

KONTROVERSI FUSHHA VERSUS DIALEK

Oleh : Shihabuddin Qalyubi

A. Pendahuluan

Bahasa adalah alat komunikasi yang esensial dalam kehidupan sosial. Bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan dan mengemukakan gagasan pemikiran sangat berperan dalam mencerdaskan kehidupan suatu bangsa. Di sisi lain kemajuan industri komunikasi banyak membantu memasyarakatkan bahasa, sehingga untuk berkomunikasi secara luas dibutuhkan kata dan dialek yang dapat dimengerti oleh seluruh lapisan masyarakat.

Dialek Arab adalah suatu fenomena bahasa yang digunakan dan dimengerti oleh bangsa Arab. Peranan film, musik, dan media lainnya sangat dominan dalam penyebaran dialek mereka. Gelombang kontra atas pemakaian dialek ini terus bermunculan, namun derap penyebarannya seakan-akan tidak terbendung lagi.

Tulisan ini akan mencoba mengkaji secara sekilas tentang bahasa *fushhâ* dan *'âmiyah* (dialek), pendapat para ahli tentang dialek, pengajaran dialek Arab di Perguruan Tinggi, dan beberapa kaidah dialek Arab Mesir.

B. Antara *Fushhâ* dan *'Âmiyah*

Emil Badi' Ya'qub, Guru Besar *Fiqh al-Lughah* di Universitas Libanon, mendefinisikan bahasa *fushhâ* adalah bahasa yang dipergunakan dalam al-Qur'an, literatur Arab, acara-acara resmi, penyusunan puisi dan prosa, dan pengungkapan hasil pemikiran lainnya. Sedangkan bahasa *'âmiyah* adalah bahasa yang dipergunakan pada percakapan sehari-hari. Bahasa *'âmiyah* terkadang juga dikenal dengan istilah *lahjah* atau dialek¹

¹Emil Badi' Ya'qub, *Fiqh al-Lughah al-'Arabiyyah wa Khashâ'ishuhâ* (Beirut: Dâr at-Tsaqâfah al-Islâmiyyah, t.t.) h. 144 dan Anis Furaihah, *al-Lahajât wa Uslûbu Dirâsatihâ* (Kairo: Jâmi'ah ad-Duwal al-'Arabiyyah, 1955), h. 40

Definisi tersebut masih *debatable*, karena bahasa *fushhâ* juga dipergunakan dalam kitab Injil yang berbahasa Arab dan akhir-akhir ini banyak karya prosa dan puisi disusun dalam bahasa 'âmiyah.

Memang sulit untuk membedakan antara keduanya secara ilmiah. Misalnya, ada anggapan sementara orang bahwa bahasa 'âmiyah adalah penyimpangan dari bahasa *fushhâ*. Anggapan semacam ini tertolak dengan sendirinya jika keberadaan bahasa 'âmiyah dilacak melalui pendekatan sejarah. Misalnya saja, *kasrah huruf mudhâni*' yang terdapat dalam bahasa 'âmiyah seperti *yiktub* dan *yisyrah*, sebenarnya sudah ada sebelum bahasa Quraisy. Bagaimana bisa dikatakan bahasa penyimpangan kalau munculnya saja sebelum bahasa Quraisy yang diduga merupakan cikal bakal bahasa *fushhâ*²

'Alî 'Abdul Wâhid Wâfi melihat adanya perbedaan antara keduanya yang antara lain sebagai akibat dari perluasan bangsa Arab ke kawasan yang tidak berbahasa arab. Di kawasan Mesir pada mulanya dipakai bahasa Qibti, di Yaman dipakai bahasa Yaman kuno, di Syam dan Iraq dipakai bahasa *al- Arâmiyyah* (Aramaic), kemudian datang bahasa Arab dengan mengadakan penyesuaian dengan lidah, pendengaran, dan bahasa setempat sehingga lambat laun muncullah bahasa 'âmiyah setempat³.

Memilih antara keduanya untuk kehidupan sehari-hari juga bukan merupakan hal yang mudah. Emil Badi' Ya'qub telah menyebutkan empat macam pemikiran yang sering memperlumahkan topik tersebut, yaitu:

1. Pemikiran yang mencoba menggantikan 'âmiyah dengan *fushhâ* dengan cara menggalakkan segala media dan seluruh lapisan masyarakat agar dalam semua kegiatannya menggunakan bahasa Arab *fushhâ*, sehingga bahasa ini dapat tersiar secara wajar. Pemikiran ini antara lain dikemukakan oleh Anton Sa'âdah, pendiri salah satu partai di Syiria.

²*Ibid.*, h. 41

³Alî 'Abdul Wâhid Wâfi, *Fiqh al-Lughah* (Kairo: Lajnah al-Bayân al-'Arabi, 1962), h.

2. Pemikiran yang menuntut diberlakukannya bahasa asing yang dapat menghidupkan kegiatan ilmiah, kebudayaan, dan perekonomian, karena bahasa Arab sedang menuju kehancuran.⁴ Pemikiran ini antara lain dikemukakan oleh Amin Asy-Syâmil.
3. Pemikiran yang berusaha sedapat mungkin memadukan antara bahasa *fushhâ* dan 'âmiyah. Pemikiran ini antara lain dilontarkan oleh Salâmah Mûsâ, Ismâil al-Qabbâni, dan Ibrâhîm Madkûr.
4. Pemikiran yang menganjurkan penggunaan bahasa dialek Arab campuran yang dipergunakan para cendekiawan dan kalangan atas yang sudah dipakai dalam lapangan sosial, politik, dan kebudayaan selama tiga puluh tahun terakhir ini. Dialek ini merupakan campuran dari dialek Mesir, Iraq, Syiria, Libanon, dan Palestina. Di antara ciri dialek ini adalah penghilangan *i'râb*, penyederhanaan kata ganti, kata bilangan, susunan kalimat, dan gaya bahasa. Pemikiran ini antara lain dikemukakan oleh Anîs Furaihah.

Pergolakan pemikiran tentang penggunaan bahasa di negara Arab akan terus muncul, karena masing-masing memiliki alasan dan kepentingan yang sulit dikompromikan. Orang-orang yang ingin memberlakukan bahasa dialek beralasan karena bahasa *fushhâ* sangat kaku sedangkan dialek mudah menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Orang-orang yang ingin mempertahankan bahasa *fushhâ* beralasan karena merasa berkaitan erat dengan pelestarian ajaran-ajaran agama yang semuanya ditulis dalam bahasa *fushhâ*. Kalangan al-Azhar termasuk di garis depan pada kelompok kedua ini. Sayangnya, mereka tidak konsisten. Banyak dari kalangan mereka sewaktu mengajar masih menggunakan dialek.

⁴Emil Badî Ya'qûb, *Fiqh*....,h. 148-150

C. Pendapat Para Ahli Bahasa

Dialek atau bahasa 'āmiyah sebenarnya bukan hanya terdapat dalam bahasa Arab saja, melainkan hampir seluruh bangsa di dunia memiliki bahasa dialek. Dalam bahasa Indonesia saja, misalnya, terdapat dialek Betawi, dialek Melayu, dan sebagainya.

Studi yang serius tentang dialek Arab baru muncul setelah abad ke-19 M. Waktu itu mulai muncul dialek dalam tulisan novel *Alfu Lailah wa Lailah*. Dialek sebenarnya terbagi dalam lima kelompok besar:

1. Dialek Hijaz yang meliputi Nejd dan Yaman.
2. Dialek Syiria yang meliputi Syiria, Libanon, Palestina, dan Yordan.
3. Dialek Iraq yang meliputi kawasan Iraq.
4. Dialek Mesir yang meliputi Mesir dan sudan.
5. Dialek Magribi yang meliputi negara-negara di Afrika Utara⁵

Anīs Furaihah, salah seorang penganjur bahasa 'āmiyah yang pernah menyusun buku *al-Lahajāt wa Uslūbu Dirāsatiha* dan *Nahwa 'Arabiyyah Muyassarah* (menuju bahasa Arab yang mudah), berpendapat bahwa faktor-faktor yang mendorong orang-orang Arab berpaling ke dalam bahasa 'āmiyah antara lain:

1. Bahasa *fushhā* adalah bahasa generasi tempo dulu yang kurang mampu mengungkapkan kehidupan. Bahasa ini sulit untuk dipelajari dan diajarkan karena kesulitan *Nahwu*, *Sharaf*, dan kosa katanya. Ini berbeda dengan bahasa 'āmiyah yang merupakan bahasa yang mudah diucapkan, terhindar dari *i'rāb* dan kata yang sulit, terhindar dari sinonim dan lawan kata yang terlalu banyak, dan mudah menyesuaikan dengan bahasa asing.
2. Para pemikir yang menggunakan bahasa *fushhā* akan banyak menghabiskan waktunya untuk memikirkan susunan kalimat yang

⁵ 'All 'Abdul Wāhid Wāfi, *Fiqh...*, h.142

baik dan benar daripada isi teorinya, bahkan terkadang teorinya dikorbankan demi menyelamatkan susunan kalimat yang *fushhâ* itu.

3. Bahasa *fushhâ* terlalu dikekang oleh kaidah-kaidah yang kaku. Hal ini karena para ahli bahasa tempo dulu banyak dipengaruhi oleh logika Yunani terutama filsafat bahasa Aristoteles. Ia telah merumuskan gramatika filsafat (*philosophical grammar*) yang melandaskan pemikiran pada 'illah, ma'lûl, 'âmil, ma'mûl, taqdîr, dan idhmâr. Karena kekakuannya inilah, muncullah banyak pengecualian. Akibatnya, orang Arab akan membutuhkan waktu lebih lama untuk mempelajari bahasanya daripada bangsa lain untuk mempelajari bahasa mereka sendiri⁶

Di pihak lain ada sekelompok ahli bahasa yang berpendapat bahwa dialek sangat miskin kosa kata dan tidak memiliki kaidah yang mapan sehingga tidak akan mampu untuk mengungkapkan bahasa ilmiah dan sastra. Jika kita menggunakan dialek, berarti kita mundur beberapa abad ke belakang dan menghancurkan karya-karya yang telah ada⁷

Ibnu Makkî dalam bukunya *Tatsqîf al-Lisân* berpendapat bahwa penggunaan bahasa dialek diperbolehkan asalkan mempunyai rujukan dalam bahasa *fushhâ*⁸

Abdul Mun'im Abdul Ali telah menyusun sebuah kamus dialek Mesir dengan judul *Mu'jam al-Alfâzh al-'Âmiyyah al-Mishriyyah*. Buku ini berusaha mencari rujukan dialek dari bahasa *fushhâ*, sehingga kata-kata yang tidak ada rujukannya seperti kata *kumsharî* (kondektur), *barduh* (juga), dan *kamar* (lagi) tidak ditampilkannya.

Perkembangan dialek terutama untuk bahasa pergaulan sebaiknya dibiarkan hidup secara wajar, karena bahasa ini seirama dengan dinamika

⁶Emil Badî Ya'qûb, *Fiqh...*, h. 154-155 dan Anis Furaihah, *al-Lahajât...*, h. 4

⁷Ali 'Abdul Wahid Wâfi, *Fiqh...*, h. 145

⁸Abdul 'Âli, *Mu'jam al-Alfâzh al-'Âmiyyah al-Mishriyyah*, (Kairo: Maktabah an Nahdhah al-Mishriyyah, 1971), h. 4

sosial yang memiliki tatanannya tersendiri, sebagaimana kita juga harus membiarkan bahasa *fushhâ* terutama untuk bahasa tulisan berkembang secara wajar karena bahasa ini pun memiliki kaidah-kaidah yang sudah baku. Adanya perbedaan antara bahasa tulisan dan bahasa lisan tidak perlu diperdebatkan lebih lanjut. Bahkan, di Eropa pun perbedaan seperti itu berlangsung cukup lama. Orang Perancis dan orang Belanda dalam tempo yang cukup lama, misalnya, menulis karya ilmiah dengan bahasa Latin sementara dalam pergaulan sehari-hari mereka tetap menggunakan bahasa mereka sendiri.

D. Pengajaran Dialek di Perguruan Tinggi

Perguruan Tinggi Islam, dalam hal ini IAIN atau UIN terutama fakultas yang membidangi bahasa, seyogyanya berada di garis paling depan dalam menangani seluk beluk kebahasaan, baik bahasa tulisan maupun bahasa lisan. Dalam pengajaran bahasa tulisan, tampaknya banyak yang sudah diperbuat, namun dalam bahasa lisan sepertinya masih minim sekali, apalagi bahasa dialek.

Tuntutan perkembangan zaman yang antara lain meliputi peningkatan sumber daya manusia dan sektor pariwisata mengharuskan civitas akademiknya segera tanggap menjawabnya. Pengiriman tenaga kerja, jama'ah haji, dan mahasiswa ke Timur Tengah mengharuskan adanya persiapan yang matang, baik dalam bidang keahlian ataupun bahasa pengantar, sehingga mereka tidak terlalu lama dalam penyesuaian diri.

Mungkin sekarang timbul pertanyaan dialek mana yang perlu dipersiapkan.

Dari kelima dialek di atas mungkin hanya dialek Hijaz (Saudi Arabia) dan dialek Mesir yang perlu diajarkan dengan alasan:

1. Dialek Saudi Arabia dan dialek Mesir adalah dialek yang hampir mirip dan paling mendekati bahasa *fushhâ* daripada dialek lainnya,

sehingga orang Indonesia yang sudah mengenal bahasa *fushhâ* tidak terlalu banyak mendapat kesulitan.

2. Orang-orang Indonesia yang berangkat ke Timur Tengah kebanyakannya pergi ke Saudi Arabia dan Mesir, baik untuk ibadah, belajar ataupun bisnis.
3. Dialek Mesir sangat akrab di telinga orang Saudi, karena SDM Mesir banyak diserap di kerajaan ini. Di samping itu, siaran radio dan televisi Saudi banyak dihiasi acara-acara Mesir. Dialek Saudi pun sangat dikenal di Mesir, karena Mesir adalah tempat berlibur orang-orang Saudi dan dikenal sebagai "Paris"-nya orang Saudi.
4. Novel-novel Arab yang beredar di Indonesia banyak menggunakan dialek Mesir.

Namun, sebelum gagasan ini direalisasikan perlu ada pemikiran yang mendalam, terutama segi negatifnya. Hal ini karena jika mahasiswa sudah mengenal dialek, biasanya mereka akan lebih senang menggunakan dialek daripada *fushhâ*, sehingga lambat laun bahasa *fushhâ*nya akan *mulakhbat* (bercampur-aduk) dan rusak.

E. Beberapa Kaidah Dialek Arab Mesir

Untuk memberi ilustrasi tentang dialek, berikut ini akan dikemukakan beberapa kaidah dialek Arab Mesir.

Sebagaimana diterangkan di atas bahwa dialek Mesir adalah bahasa *fushhâ* yang sudah bercampur dengan dialek Qibti. Untuk menelusuri percampurannya ini, diperlukan studi yang lebih mendalam.

Abdul Ali dan Abdul Wâhid Wâfi telah menerangkan secara ringkas kaidah-kaidah dialek Arab Mesir, antara lain:

1. Tata suara huruf hidup (vowel)

- i. Suara huruf /a/ yang ditekan, seperti pelafalan huruf /a/ pada kata 'amal.

- ii. Suara huruf /e/ yang ditekan, seperti *bet* dan *sef* diambil dari kata *baitun* dan *saifun*.
- iii. Suara huruf /o/ yang tanpa ditekan, seperti kata *nom* dan *rodhoh* diambil dari kata *naumun* dan *roudhotun*.
- iv. Suara huruf /u/ yang menyerupai huruf /u/ dalam kata *du* (bahasa Perancis), seperti kata *kullun* (semuanya).
- v. Suara antara huruf /o/ dan /u/ yang menyerupai huruf /eu/ dalam kata *bleu* (bahasa Perancis), seperti kata *koubrit*.

2. Tata suara huruf mati (konsonan)

- i. Huruf /jîm/ sering dibaca /g/, seperti *gamal* berasal dari kata *jamal*.
- ii. Huruf /qâf/ sering dibaca /a/, seperti kata *alam* berasal dari kata *qalam*.
- iii. Huruf /'ain/ sering dibaca /a/ yang ditekan, seperti *âlim* berasal dari kata *'âlim*.
- iv. Huruf /tsâ/ sering dibaca /tâ/, seperti dalam kata *tamân tasyar* berasal dari kata *tsamâniyata 'asyara*.
- v. Huruf /dâl/ dan *zhâ/* sering dibaca /z/, seperti kata *zâlim* berasal dari kata *zhâlim*.

3. Tashgîr

Tashgîr dikenal dalam bahasa Arab dengan menggunakan wazan *fu'ail*. Dalam dialek Arab dipakai aturan lain. Di Maroko dipakai akhiran huruf /wâu/ dan /nûn/, seperti *Khaldûn* dan *Sa'dûn*. Di Mesir dipakai huruf /wâu/ sebelum huruf akhir, seperti: *qadûr*, *syarûr*, dan *'azûz* berasal dari kata *qadîr*, *syâ'ir* dan *'azîz*. Di samping itu, dikenal juga dalam bentuk seperti *shugayyar* dari *shagîr* dan *quraib* dari *qarîb*.

4. Perubahan kata

Perubahan kata dilakukan untuk mempermudah pengucapan. Perubahan kata ini adakalanya dengan perubahan tata letak huruf, seperti *za'baqa* menjadi *ba'zaqa*; penggantian huruf, seperti *jammau* menjadi *jarma*;

penambahan huruf, seperti *barihah* menjadi *ambarih*; dan pembuangan huruf akhir, seperti *su'ād* menjadi *su'ā*.

5. Penyingkatan kata

Penyingkatan kata dilakukan untuk mempermudah pengucapan dan menghemat waktu, seperti kata *mulakhbat* berasal dari kata *khalata* dan *khabata*; 'Absyimi dari 'Abdusy Syamsi, 'Abduh dari 'Abdullah; dan *Futûh* dari *Abdul Fattâh*.

6. Pengaruh Bahasa Turki

Pengaruh bahasa Turki terutama dalam kata benda yang menunjuk kepada profesi dengan menambah akhiran /jîm/ dan /yâ/ (dibaca jî), seperti *baltojî* (insinyur), *jazmajî* (pembuat sepatu), dan *qahwajî* (pedagang makanan semacam "warteg").

7. Memutar *idhâfah*

Mudhâf ilaih yang biasanya di belakang menjadi ditaruh di depan, seperti *kutubkhânah* (perpustakaan atau toko buku) dan *antikkhânah* (museum).

8. *Idhâfah* kepemilikan

Idhâfah yang mengandung arti kepemilikan menggunakan kata *bit'a*, seperti: *bit'a-î* (milik saya) dan *bit'a-ak* (milik kau laki-laki).

9. Penggunaan kata kerja

Kata kerja *mudhâni'* yang menunjuk kepada perbuatan yang sedang berlangsung ditambah awalan /bi/, seperti: *biyiktub*, *biyisyrah*. Untuk perbuatan yang akan datang ditambah awalan /ha/, seperti: *ha a'ud* (akan duduk) dan *ha usâfir*. Dalam bentuk negasi biasanya diawali dengan /ma/ dan diakhiri dengan /sy/, seperti: *ma darsy* (tidak dapat) dan *ma katabtasy* (engkau tidak menulis). Namun, negasi untuk kata benda biasanya diawali kata *musy*, seperti: *musy kuwayyis* (tidak baik) dan *musy fâhim* (tidak mengerti)⁹

⁹Abdul 'Âli, *Mu'jam...*, h. 11-24 dan 'Âli 'Abdul Wâhid Wâfi, *Fiqh...*, h. 140-141

Selain kaidah-kaidah tersebut dalam pergaulan sering digunakan *mujâmalah* (basa-basi), seperti sapaan *izayyak* (bagaimana kabar), *izay madam* (bagaimana kabar nyonya), *izay bazûrah* (bagaimana kabar anak-anak). Jawaban yang lazim adalah *kuwayyis* (baik-baik). Berbasa-basi biasanya tidak mengenal waktu dan tempat. Dalam keadaan berdesak-desakan di bis, misalnya, orang masih sempat menawarkan minum yang sebenarnya minumannya tidak ada, seperti: *tisyrah syay au beps au ahwah?* (Anda mau minum teh atau pepsi atau kopi).

Kata *ma'lis* sering banyak dipergunakan orang terutama jika perbuatan kita menimbulkan ketersinggungan pihak lain. Kata *bukrah* dipergunakan untuk kesanggupan di masa akan datang dan biasanya diikuti dengan kalimat *insya Allah*. Kalimat *sollû 'alâ hadhratin nabî* sering digunakan terutama untuk melerai pertikaian atau menenangkan suasana. Masih banyak kata-kata dialek lainnya yang tidak mungkin semuanya dapat dikemukakan dalam tulisan ini.

F. Kesimpulan

Tulisan yang sangat ringkas dan sederhana ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dialek Arab Mesir adalah bahasa *fushhâ* yang sudah bercampur dengan dialek Qibti.
2. Memperdebatkan *fushhâ* dan dialek adalah perbuatan yang kurang bermanfaat, karena masing-masing memiliki plus minusnya. Namun demikian, usaha-usaha untuk menertibkan kosa kata dan tata bahasa dialek perlu ditindaklanjuti.
3. Untuk menjawab tantangan zaman, fakultas Adab perlu segera memikirkan pengajaran dialek dengan landasan pemikiran yang mendalam, terutama dalam segi plus minusnya.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abdul Âli, Abdul Mun'im Sayyid, *Mu'jam al-Alfâz al-'âmiyah al-Mishriyyah*, Kairo, Maktabah an-Nahdhah al-Mishriyyah, 1971.
- Furaihah, Anís. *al-Lahajât wa Uslûbu Dirâsatihâ*, Kairo, Jâmi'ah ad-Dual al-'Arabiyyah, 1955.
- Wehr, Hans, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, New York, Spoken Language Services Inc., 1976.
- Wâfi, Alî 'Abdul Wâhid, *Fiqh al-Lughah*, Kairo, Lajnah al-Bayân al-'Arabî, 1962.
- Ya'qûb, Emîl Badî', *Fiqh al-Lughah al-'Arabiyyah wa Khashâishuhâ*, Beirut, Dâr ats-Tsaqâfah al-Islâmiyyah.77